

Michael Riffaterre's Semiotic Analysis of the Poem 'Ila Ummi' by Mahmoud Darwish

Mochammad Faizun^{1*}, Andrew Dedita Dwiki Kawa²

^{1,2}Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University of Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru District, Tulungagung Regency, East Java, Indonesia 66221

*Email: mochammadfaizun@gmail.com (Corresponding author)

(Submitted: 13-06-2023, Accepted: 04-12-2023)

مستخلص

يهدف هذا البحث إلى دراسة القصيدة إلى أمي لمحمود درويش باستخدام نظرية سيميائية لريفاتير. درويش من أحد الشعراء ولد في فلسطين. وقصيدته إلى أمي تحكي عن حنينه لأمه. كلمة الأم في هذه القصيدة يمكن أن نفسرها بالأم البيولوجية التي ولدته والأم باعتبارها المكان الذي نشأ فيه أي وطنه. وهذان المعنيان المحتملان نفسرها من خلفية كتابة القصيدة. ولإثبات هذه الفرضية سيتم فحص القصيدة باستخدام النظرية السيميائية لريفاتير. يستخدم هذا البحث أساليب البحث المكتبي مع تحليل البيانات باستخدام فهي مناسبة، (Hypogram) تقنيات الوصفية النوعية. فإن سيميائية لريفاتير تبحث أيضاً عن الهيبروغرامات. لتفسير القصيدة. وتظهر نتائج البحث أن هذه القصيدة هي في الأساس تعبير عن الحزن والشوق والاكتئاب، ويوصف هذا التعبير بأنه حنينه إلى أمه البيولوجية، والتي يمكن تفسيرها أيضاً على أنها وطنه، مدينة ميلاده، أي فلسطين. وفي نفس الوقت فإن نقش هذه القصيدة عندما عاش محمود درويش عام 1965 في أحد السجون في إسرائيل وهيبروغرام من هذه القصيدة هي قصيدة أمي لعبد الله البردوني

الكلمات المفتاحية: ريفاتير السيميائية؛ شعر إلى أمي؛ محمود درويش

Abstract

This article explores the poem "Ila Ummi" by Mahmoud Darwish through the lens of Riffaterre's semiotic theory. Darwish, a prominent Palestinian poet, penned this poem expressing his deep longing for his mother. The word "mother" in the poem carries a twofold significance: it refers both to the biological mother who gave birth to him and to the symbolic motherland, Palestine, the place where he was nurtured. This dual interpretation is informed by the socio-historical context surrounding the poem's creation. To substantiate this hypothesis, the poem is analyzed using Riffaterre's semiotic framework. The research methodology employs a desk research approach, with data analysis utilizing qualitative descriptive techniques. Riffaterre's semiotics also seeks to identify hypograms, hidden textual patterns, which enrich the interpretation of the poem. The research findings reveal that the poem serves as a poignant expression of sadness, longing, and profound grief. This sentiment is rooted in Darwish's yearning for his biological mother, which simultaneously echoes his longing for his homeland, Palestine, specifically the city of his birth. It is noteworthy that the poem was written in 1965 while Darwish was imprisoned in Israel, adding a layer of subtext to its emotional resonance. Furthermore, the hypogram identified within the poem is "My Mother" by Abdullah Al-Baradouni, hinting at intertextual influences and shared themes of maternal and patriotic longing.

Keywords: Riffaterre's Semiotics; Ila Ummi; Mahmoud Darwish

Pengutipan: Faizun, Mochammad, and Andrew Dedita Dwiki Kawa. "Michael Riffaterre's Semiotic Analysis of the Poem 'Ila Ummi' by Mahmoud Darwish". *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 2 (December 31, 2023). Accessed December 31, 2023. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/view/29399>.

PENDAHULUAN

Mahmoud Darwish dilahirkan pada 31 Maret 1941 di desa Birwa Palestina. Desa Birwa adalah desa yang terletak 9 km dari Akko. Desa Birwa merupakan salah satu desa yang berpengaruh langsung pada Palestina, karena desa tersebut dihancurkan kaum Yahudi sebagaimana desa-desa Arab yang lain.¹ Kehidupan Darwish yang berada dalam wilayah konflik, menumbuhkan rasa dan sikap nasionalisme dan patriotik lebih kuat.

Darwish dianggap sebagai salah satu penyair puisi kontemporer. Menurut Muzamil Haq, puisi kontemporer Arab mengikuti tiga generasi penyair, yaitu generasi empat puluhan, kemudian lima puluhan, dan generasi yang terakhir adalah tahun enam puluhan. Darwish dianggap sebagai salah satu penulis generasi kedua, yaitu generasi lima puluhan. Para penyair pada generasi ini memiliki karakter menggambarkan musik puisi Arab dalam berbagai pengalamannya, di bawah payung filsafat estetika, yang menurut visi kritikus Ezz al-Din Ismail, merupakan filsafat yang meyakini pentingnya realitas psikologis dalam seni dan kehidupan bersama. Puisi Arab kontemporer terikat dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Puisi tersebut isinya dekat dengan karakter modern, hal inilah yang membuat para penyair menyentuh persoalan dan isi zaman, dan salah satu bentuknya adalah keterkaitan puisi kontemporer dengan Palestina sebagai alat untuk mengungkapkan perjuangan. Darwish termasuk di antara yang menulis di dalamnya, begitu pula penyair Samih Al-Qasim dan penyair Nazik Al-Malaika.²

Darwish merupakan penyair yang menciptakan jenis puisi patriotik baru dalam sastra Arab, yaitu memadukan puisi nasionalis dan puisi cinta. Palestina sebagai negara menjadi sosok yang dicintai dan menjadi perhatian objek erotis.³ Ungkapan-ungkapan erotis dalam puisi dimanfaatkan Darwish untuk membangun hasrat, keintiman, dan gejolak emosional yang romantis.⁴ Ia telah mendapatkan beberapa penghargaan penting di bidang karya sastra serta diakui sebagai penyair nasional di

¹Raja' Annuqash, *Mahmoud Darwish, Sya'irul Ardl Al-Muhtalah*, II. (Darul Hilal, n.d.), h. 53.

²Muzamil Haq, "Dhohirtul 'Anawin Li Qashaid Mahmoud Darwish Wa Khasaisiha Al-Fanniyah," *International Journal of creative research thoughts* 9 (2021).

³Robyn Creswell, "Unbeliever in the Impossible, The Poetry of Mahmoud Darwish," *Happer magazine*, 2009, h. 69-74.

⁴Khaled Mattawa, *Mahmoud Darwish: The Poet's Art and His Nation, Mahmoud Darwish: The Poet's Art and His Nation*, 2014, h. 34.

kota kelahirannya. Selain menjadi penyair nasional di tanah kelahirannya, Darwish juga memberikan suara perjuangan rakyat.⁵

Darwish adalah penyair Palestina yang puisinya mewarnai perjuangan dan pergerakan kemerdekaan rakyat Palestina. Pertama kali menulis puisi saat ia duduk di bangku sekolah. Di antara karya-karyanya adalah *Awrāq al-Zaytūn* (1964), *'Aṣāfir bi-lā Ajniḥah* (1966), *'Āshiq min Filasṭīn* (1966), *Yaḥmīyat Jurh Filasṭīn* (1969) *Habībatī Tanḥad min Nawmīiha* (1970), *Uḥibbuk aw lā Uḥibbuk* (1972), dan masih banyak karya-karya lainnya. Karya-karya tersebut menjadikan Darwish sebagai salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan.

Puisi *Ila Ummi* terdapat dalam buku antologi puisi *'Āshiq min Filasṭīn*.⁶ Antologi tersebut menghimpun 28 puisi yang menyuarakan harapan kebebasan Palestina dari penjajahan Israel. Konflik antara Palestina dengan Israel merupakan isu yang tidak akan ada titik akhirnya untuk diperbincangkan, karena konflik tersebut memiliki akar yang panjang. Konflik tersebut menjadi sumber inspirasi Sebagian penyair dalam menciptakan puisinya.

Puisi *Ila Ummi* mengungkapkan kerinduan seorang anak terhadap roti, kopi, dan ibunya. Meski puisi tersebut secara struktur mengungkapkan rasa rindu kepada ibu, namun oleh beberapa pembaca diartikan sebagai ungkapan kerinduan terhadap negaranya. Hal ini dapat dimungkinkan karena puisi sebagai karya sastra menggunakan sistem tanda bertingkat.⁷

Sebagaimana hasil kajian puisi *Ila Ummi* yang dilakukan Rahma Salbia yang menggunakan teori gaya bahasa mengatakan bahwa dari segi pemajasan, puisi *Ila Ummi* mengungkapkan patriotisme terhadap negaranya. Seperti pada baris puisi *'asani an ya ashiru ilahan/ilahan ahiru*, baris tersebut oleh Rahma dianalisis bahwa kata Tuhan di saat bermakna dengan teori gaya bahasa mengatakan bahwa dari segi struktur gaya bahasanya setelah dilakukan penelitian tentang gaya bahasa.⁸

Begitu juga dengan penelitian puisi *Ila Ummi* dengan teori semiotik Roland Barthes yang dilakukan oleh Maulana Ihsan Ahmad, ditemukan bahwa secara denotatif puisi *Ila Ummi* mengungkapkan rasa cinta dan rindu kepada ibu. Adapun secara konotatif

⁵Ahmad Haikal, "Israeli Responses to Hebrew Translations Of Darwish's Poetry," *Alif: Journal of Comparative Poetics* 1 (2018).

⁶Mahmoud Darwis, *Al-Diwan* (Beirut- Lebanon: Ried El-Rayyes Books S.A.R.I, 2005).

⁷ Okke. K.S. Zaimar, *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000), h. 123.

⁸Rahma Salbiah, "Gaya Bahasa dalam Puisi Aḥinnu Ilā Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish," *Al-Ma'rifah* 19, no. 1 (2022).

kata ibu dalam puisi tersebut dimaknai sebagai tanah air, sedangkan secara makna mitos puisi tersebut mengungkapkan kerinduan seseorang pada tanah kelahirannya.⁹

Penelitian ini berusaha menemukan makna puisi menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Semiotika Riffaterre dianggap mampu menjelaskan konsep dalam sebuah puisi. Menurutnya, puisi bersifat dinamis oleh konsep estetik dan selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ Akan tetapi yang tidak berubah dari puisi bahwa ia menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Puisi merupakan sistem tanda yang memiliki satuan-satuan tanda yang berdasarkan konvensi-konvensi sastra.¹¹ Oleh karena itu dalam sistem tanda tersebut perlu dianalisis dalam menentukan makna.

Adapun dari segi teoritis, Yulia Nasrul Latifi melakukan penelitian pada puisi *Ana karya Nazik Al-Malaikah* dengan analisis semiotik Riffaterre. Penelitian tersebut mengungkap makna puisi dengan teori semiotika Riffaterre dengan tiga tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeunetik, penentuan matrik, model, dan varian, lalu dilanjutkan dengan penentuan hipogram.¹²

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas, menegaskan bahwa penelitian puisi *Ila Ummi* dengan teori semiotika Riffaterre penting dilakukan untuk mengkonfirmasi apakah puisi tersebut bisa dimaknai dengan pemaknaan kedua, yaitu kerinduan pada tanah airnya. Teori semiotika Riffaterre, yang memadukan analisis struktur bahasa dengan mengaitkan hipogramnya diharapkan dapat mengungkap kemungkinan-kemungkinan pemaknaan pada puisi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang objek yang diamati.¹³ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (kepuustakaan), yaitu mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan pembahasan yang terdapat dalam penelitian. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis-deskriptif. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan dengan sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antara peristiwa yang diteliti

⁹Maulana Ihsan Ahmad, "Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair 'Ahinnu Ila Khubzi Ummi' Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2021).

¹⁰Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington-London: Indiana University Press, 1978), h. 1.

¹¹Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 122.

¹²Yulia Nasrul Latifi, "Yulia Nasrul Latifi, Puisi Ana Karya Nazik Al - Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre), Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga," *Adabiyāt* 12, no. 1 (2013).

¹³Robert C Bogdan, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Teori Dan Metode* (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1990), h. 34.

dengan teori yang digunakan. Jadi, data-data yang ditemukan dalam proses analisis akan dideskripsikan dalam bentuk teks tertulis.

Selain itu hasil penelitian juga berbentuk deskripsi dari puisi atau dari data primer untuk memperkuat hasil penelitian. Beberapa tahap teknik dalam metode analisis-deskriptif di antaranya: (1) Identifikasi yaitu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan teori penelitian. (2) Klasifikasi yaitu melakukan seleksi data, pemfokusan pada data, dan diklasifikasikan. (3) Analisis yaitu pemaparan analisis data-data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat dipahami dengan jelas. (4) Deskripsi yaitu data yang telah diklasifikasikan akan dipaparkan dalam pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan umum.¹⁴

Sumber data primer pada penelitian ini adalah puisi "*Ila Ummi*" karya Mahmoud Darwis dalam kumpulan puisi yang berjudul *Ashiq Min Filastiin*. Di dalam buku tersebut terdapat 28 puisi dengan jumlah halaman 141 halaman dan diterbitkan pada tahun 1966 di *Dar Al Adab*, Beirut. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal serta sumber lain yang mendukung penelitian ini. Langkah-langkah penelitian puisi ini adalah pengumpulan data diperoleh melalui teknik kajian dokumen dengan langkah-langkah berikut: (1) Pembacaan mendalam terhadap teori dan objek kajian yang digunakan. (2) Menganalisis dan menentukan kata mutiara dalam data yang berhubungan dengan teori penelitian. (3) Mengumpulkan dan mencatat hasil temuan dari data primer dan sekunder. (4) Menentukan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Penulis memfokuskan pada penjabaran tanda-tanda yang terdapat dalam puisi yang berjudul *Ila Ummi* karya Mahmoud Darwish, dengan tujuan agar pembaca puisi tidak hanya sekedar membaca tapi juga merasakan dan menjiwainya. Adapun tahapan teori ini adalah pembacaan heuristik, hermeneutik, identifikasi matriks, model, varian, dan penentuan hipogram.¹⁵

KAJIAN TEORI

Sebuah karya sastra tidak hanya diapresiasi melalui sudut penghayatan dan pemahaman semata, akan tetapi dapat melalui analisis struktur bahasanya. Karya sastra tersusun dari pencampuran antara kehidupan nyata dengan sebuah gambaran atau imajinasi pengarang kemudian dituangkan dalam sastra melalui bahasa. Karya tersebut dapat berupa fiksi atau prosa naratif, drama, atau puisi.¹⁶

¹⁴ Puji Santosa, *Metodologi Penelitian: Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), h. 6.

¹⁵ Mukhotob Hamzah and Muhammad Barrunnawa, "Representasi Keresahan Mahmoud Darwish Dalam Puisi Al-Sijn:Kajian Semiotik Riffaterre," *Al-Ma'rifah* 18, no. 1 (2021).

¹⁶ Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, "Analisis Semiotika Pierce Dalam Puisi *الدنيا* Karya Mahmud Al-Warraaq," *Penaq Jurnal Sastra Budaya dan Pariwisata* 2, no. 1 (2021): 22.

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki makna tersembunyi, maka teori semiotika Michael Riffaterre mempunyai pandangan untuk mengungkap makna puisi yang komprehensif dan optimal.¹⁷ Untuk memahami puisi, Riffaterre mengemukakan empat hal yang harus menjadi perhatian, yaitu (1) ekspresi tidak langsung, (2) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik; (3) penentuan matriks, model, dan varian, serta (4) penentuan hipogram.

Menurut Riffaterre ada tiga bentuk yang dapat diambil dalam sebuah puisi untuk melaksanakan ketidaklangsungan makna.¹⁸ Ketiga bentuk tersebut adalah pergeseran arti atau *displancing* yaitu tanda mengalami pergeseran makna yang dapat terjadi pada metafora dan metonimi. Penyimpangan arti atau *distorting* yaitu terjadinya ambiguitas dan kontradiksi. Penciptaan arti atau *creating* yaitu makna yang terbentuk dari tanda-tanda yang dihasilkan dari item-item linguistik yang sebelumnya tidak bermakna seperti simetri, homolog dan tipografi.

Kemudian Riffaterre menyampaikan terdapat dua tahapan atau tingkatan pembacaan untuk memahami makna puisi. Tahap pertama tahap pembacaan heuristik dan tahap kedua yaitu pembacaan retroaktif. Pembacaan retroaktif disebut juga pembacaan hermeneutik. Pembacaan Heuristik adalah pembacaan di mana pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik.¹⁹ Pada tahap pembacaan ini tidaklah cukup untuk memahami dan menangkap makna dalam puisi yang sesungguhnya, pembaca harus terus berusaha untuk memperoleh kesatuan makna, oleh karena itu diperlukan tahap hermeneutik atau disebut pembacaan tahap kedua.²⁰

Makna dalam istilah Riffaterre adalah signifikasi yang berarti dengan sesuatu yang penting dan dapat dibicarakan oleh sebuah puisi serta dapat tersampaikan secara implisit yang akan muncul secara eksplisit dengan melalui pembacaan rektroaktif. Tujuan dari semiotika Riffaterre adalah untuk menemukan signifikasi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung sehingga perlu dimaknai melalui metode pembacaan semiotika.

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik ialah pembacaan berulang secara menyeluruh dengan memberikan makna berdasarkan konvensi sastra dalam hal ini puisi.²¹ Pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca

¹⁷Sammad Hasibuan, "Puisi 'Hanin' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021).

¹⁸Jafar Lantowa, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), h. 8.

¹⁹Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 4-5.

²⁰Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pengajaran Bahasa Dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2009), h. 24.

²¹Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 297.

dengan secara terus-menerus dan berulang-ulang melalui pembacaan teks sastra.²² Dengan pembacaan berulang-ulang tersebut, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di dalam teks sastra yang baru dibacanya.²³ Oleh Pradopo, pembacaan ini disebut sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi).²⁴ Pada pembacaan ini, pembaca harus meninjau kembali secara terus menerus dan mengomparasikannya dengan makna yang diperoleh dari pembacaan pada tahap heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi maknanya dengan pemaknaan yang diperoleh dalam pembacaan hermeneunik.

Dalam proses memproduksi makna juga harus memperhatikan matriks, model dan varian-varian. Matriks dapat berarti sumber dari seluruh makna dalam puisi. Matriks bersifat hipotesis dan dapat dikatakan sebagai tema besar puisi. Matriks bisa dirupakan menjadi sebuah kata yang tidak ada dalam sebuah teks. Kemudian matriks diaktualisasikan kedalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur dan disusun oleh aktualisasi primer yang disebut sebagai model. Matriks, model dan teks merupakan varian-varian dari sebuah struktur yang sama. Dengan demikian, matriks menjadi penggerak utama sebuah teks, sedangkan model menentukan tata cara pemerolehannya atau dengan cara pengembangannya.

Matrik diturunkan ke dalam model dan varian menghasilkan rangkaian tanda-tanda yang representatif, di antara tanda-tanda tersebut merupakan tanda-tanda puitis. Sebuah kata atau frase memiliki fungsi puitis jika menunjukkan pada kelompok kata yang belum ada.²⁵

Menurut Riffaterre, teks yang menjadi latar penciptaan teks lain atau karya sastra yang menjadi latar penciptaan karya sastra yang lain disebut hipogram. Hipogram merupakan latar belakang terciptanya suatu karya sastra yang dapat berupa sosial masyarakat, kehidupan penyair, dan sejarah. Terdapat dua hipogram yang dikemukakan Riffaterre, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah latar penciptaan sebuah karya sastra yang berasal dari karya sastra, sedangkan hipogram aktual adalah latar penciptaan karya sastra dari sumber yang selain sastra dapat berupa sejarah, kehidupan sosial, dan lingkungan.²⁶

²²Hidayatun Ulfa, "Hermeneutik Puisi 'BiṭāQah Huwiyyah' Dalam Antologi AurāQuz-ZaitūN Karya Mahmūd DarwīSy," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020).

²³Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2005), h. 19.

²⁴Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*, h. 137.

²⁵Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 23.

²⁶Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 7.

PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik Puisi *Ila Ummi* Karya Mahmoud Darwish

Pembacaan heuristik adalah adalah pembacaan yang dengannya para pembaca menyatukan tanda-tanda linguistik. Di fase ini, yang didapat adalah arti (meaning) berdasarkan kompetensi linguistik pembaca.²⁷

Puisi Mahmoud Darwish terdiri dari satu bait panjang dengan dua puluh delapan larik. Bunyi teks puisi *Ila Ummi*. karya Mahmoud Darwish sebagai berikut:

إلى أمي

بخيطة يلوح في ذيل ثوبك	أحنُّ إلى خبز أمي
عساني أصرُّ إليها	وقهوة أمي
إليها أصرُّ	ولمسة أمي
إذا ما لمستُ قرارة قلبك	وتكبر في الطفولة
ضعيني، إذا ما رجعتُ	يوماً على صدر يومٍ
وقوداً بتنور نارك	وأعشقُ عمري لأنني
وحبل غسيل على سطح دارك	إذا متُّ
لأنني فقدتُ الوقوف	أخجل من دمع أمي
بدون صلاة نهارك	خديني، إذا عدتُ يوماً
هرمتُ، فردى نجوم الطفولة	وشاحاً لهدبك
حتى أشارك	وغطى عظامي بعشب
صغار العصافير	تعمد من طهر كعبك
درب الرجوع ...	وشدى وثاقي
لعشّ انتظارك	بخصلة شعر

أحن إلى خبز أمي Kata أحن memiliki arti *aku rindu*, إلى berarti *pada*, dan خبز bermakna *roti*, serta أمي bermakna *ibuku*. Pada baris tersebut memiliki arti *aku rindu roti ibuku*. Pada baris kedua masih termasuk dari baris pertama yaitu وقهوة أمي berarti *dan kopi ibuku*.

²⁷Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, h. 5.

Secara gramatika baris kedua tersebut termasuk *athaf* dari baris pertama. Begitu juga dengan baris ketiga *ولمسة أمي* yang berarti *dan sentuhan ibuku*.

في الطفولة pada baris keempat, dimulai kalimat baru, *وتكبر* berarti *tumbuh*, *في* berarti *dalam diriku*, dan *الطفولة* berarti *masa kecil*. Kalimat tersebut memiliki arti, *masa kecil tumbuh dalam diriku*. Kalimat tersebut dilanjutkan dengan keterangan waktu pada baris kelima yaitu *يوماً على صدر يوم* yang berarti *dari hari ke hari*.

Pada baris keenam dimulai lagi kalimat baru *وأعشق عمري لأني* yang berarti *aku mencintai hidupku, karena aku*. Kemudian kalimat tersebut dilanjutkan baris ketujuh *إذا متُّ* yang berarti *jika aku mati*, lalu kalimat tersebut bersambung dengan baris kedelapan *أخجل من دمع أمي* yang berarti *aku malu pada air mata ibuku*. Selesailah kalimat ketiga dalam puisi.

Kalimat keempat dimulai dari baris kesembilan *إذا عدتُ يوماً خديني*, yang berarti *ambillah aku, jika kembali suatu hari*. Lalu dilanjutkan dengan baris kesepuluh *وشاحاً لهديبك* yang berarti *sebagai tudung bulu matamu*.

Lalu kalimat kelima, *وغطّي عظامي بعشب* yang berarti *tutuplah tulangku dengan rumput*. Kemudian dilanjutkan dengan baris ke sebelas *تعمد من طهر كعبك* yang berarti *yang diberkahi sucinya kakimu*. Lalu disambung dengan kalimat berikutnya *وشدّي وثاقي* yang berarti *kencangkan ikatanku*. Dilanjutkan dengan kalimat berikutnya *بخصلة شعر* yang berarti *dengan helai rambut*. Kemudian diperkuat dengan baris berikutnya *بخيط يلوح في ذيل ثوبك* yang berarti *dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu*.

Kalimat berikutnya dimulai pada baris keenam belas, *أصيرُ إلهاً* baris tersebut memiliki arti *aku ingin menjadi Tuhan*. Hal tersebut diulangi pada baris berikutnya *إلهاً أصيرُ* *aku menjadi Tuhan*. Lalu dilanjutkan dengan baris berikutnya yang menunjukkan keterangan *إذا ما لمستُ قرارة قلبك* yang berarti *ketika aku menyentuh relung hatimu*.

Lalu kalimat berikutnya إذا ما رجعتُ، إذا ما رجعتُ berarti *jadikanlah aku saat aku pulang*. Lalu keterangan dari baris tersebut terdapat pada baris berikutnya وقوداً بتنور نارك yang berarti *sebagai bahan bakar tungku perapianmu*. Keterangan diulang pada baris berikutnya وحبل غسيل على سطح دارك yang berarti *dan sebagai tali jemuran di atas atap rumahmu*.

Lalu pada baris berikutnya، لأنني فقدتُ الوقوف yang artinya *karena aku kehilangan pendirian*. Dan baris berikutnya بدون صلاة نهارك yaitu *tanpa doa siangmu*.

Pada baris berikutnya فردي نجوم الطفولة، فردي نجوم الطفولة yang berarti *aku telah tua, bawakan aku bintang-bintang masa kecil*. Dilanjutkan dengan baris berikutnya صغار العصافير yang berarti *kecilnya burung pipit*, lalu درب الرجوع ke arah pulang, yaitu لعش انتظار yang berarti *untuk sarang penantianmu*. Dari pembacaan heuristik secara keseluruhan, diperoleh makna sebagai berikut:

Pada ibuku

Aku rindu roti ibuku
kopi ibuku
dan sentuhan ibuku
masa kecil tumbuh dalam diriku
hari ke hari
aku mencintai hidupku
jika aku mati
aku malu pada air mata ibuku
bawalah aku jika aku kembali pada suatu hari
sebagai tudung bulu matamu
dan tutupilah tulangku dengan rumput
yang diberkahi oleh sucinya kakimu
perkuatlah ikatanku
dengan helai rambut
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu
aku ingin menjadi tuhan
aku menjadi tuhan
saat aku bersua dengan relung hatimu
jadikanlah aku, ketika aku pulang
sebagai bahan bakar tungku perapianmu
sebagai tali jemuran di atap rumahmu
karena aku telah hilang pendirian
tanpa doa siangmu

*aku telah tua, bawakan aku bintang-bintang masa kecil
sehingga aku dapat menemani
burung-burung kecil
kearah pulang
menuju sarang penantianmu*

Pembacaan Hermeneutik Puisi *Ila Ummi* Karya Mahmoud Darwish

Pembacaan puisi *Ila Ummi* dengan metode Heuristik di atas masih belum memberikan makna secara sempurna. Pembacaan dengan konvensi linguistik masih belum mampu mengungkap makna-makna yang tersimpan dalam sistem-sistem bahasa sastra, oleh karena itu diperlukan pembacaan level selanjutnya untuk mendapatkan makna yang utuh yaitu pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan lanjutan berdasarkan konvensi sastranya. Berikut ini adalah pembacaan hermeneutik dari puisi *Ila Ummi*:

Aku rindu roti ibuku/Kopi ibuku/Dan sentuhan ibuku. Tiga baris tersebut secara gramatika menjadi satu kesatuan makna. Kata-kata yang perlu dimaknai secara khusus pada tiga baris tersebut adalah kata roti, kopi, dan sentuhan. Ketiga kata tersebut secara historis terdapat sesuatu yang melatarbelakanginya, yang nanti akan dibahas pada pembahasan mengenai hipogram. Namun demikian, terlepas dari konteksnya, ketiga kata tersebut setidaknya dapat mewakili dari apa yang paling dirindukan hampir semua anak pada ibunya. Roti dan kopi dapat bermakna makanan dan minuman yang disiapkan oleh setiap ibu dalam keluarga. Lalu sentuhan, merupakan tindakan yang sering dilakukan ibu ketika sang anak perlu ketenangan. Dengan demikian tiga kata tersebut sangat tepat menjadi perantara yang mengingatkan setiap anak pada sosok ibu.

Masa kecil tumbuh dalam diriku/Dari hari ke hari. Pada baris keempat dan kelima terdapat majas, yaitu masa kecil. Sesuatu yang tumbuh dari seseorang adalah fisiknya, bukan waktu atau masa. Namun dalam puisi ini, yang mengalami tumbuh adalah masa kecil. Menurut peneliti masa kecil di sini bermakna majas, sedangkan makna aslinya adalah sikap dan sifat. Sikap dan sifat secara psikologis dan sosiologis tumbuh bersama dengan pertumbuhan fisik. Jika dikaitkan dengan tiga baris sebelumnya, maka pertumbuhan seseorang tidak terlepas dari roti, kopi, dan sentuhan ibu.

Aku mencintai hidupku/Jika aku mati/Aku malu pada air mata ibuku. Untuk memaknai tiga baris puisi tersebut harus ditemukan koherensi antarbaris. Malu pada air mata ibu merupakan dampak dari ketika penyair mati, sehingga penyair mencintai hidupnya supaya air mata ibu tidak mengalir. Dalam hal ini penyair menggunakan kata malu atau enggan jika air mata ibunya mengalir.

Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti/Sebagai tudung bulu matamu. Kata jika aku kembali suatu hari nanti menunjukkan bahwa penyair terpisah atau terbentang jarak dengan ibunya. Hal tersebut koheren dengan baris pertama yaitu rindu. Jika penyair datang ia ingin menjadi tudung atau tutup bulu mata ibunya. Hal tersebut memiliki

makna penyair ingin selalu membahagiakan ibunya, karena melindungi bulu mata bisa bermakna melindungi dari rasa sedih, karena satu-satunya tanda kesedihan adalah keluarnya air mata.

Tutupilah tulangku/Dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu. Penutup tulang yang sebenarnya adalah daging, namun di sini penyair menginginkan tulangnya ditutupi rumput yang diberkahi kaki ibunya. Tulang adalah penopang bagi tubuh, adapun rumput adalah tanaman yang mudah tumbuh dan paling baik bertahan hidup. Kata diberkahi berarti dapat memberikan kenikmatan dan kebaikan melalui kaki ibu. Kaki ibu merupakan hal yang paling sakral bagi setiap anak. Dengan pemaknaan tersebut penyair ingin memperoleh kekuatan dan kemampuan dari seorang ibu.

Kencangkanlah ikatanku/Dengan helai rambut/Dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu. Mengencangkan ikatan memunculkan makna bahwa seakan-akan penyair adalah sesuatu yang terpecah, terceraibera, sehingga perlu sesuatu untuk menyatukannya. Lalu penyair menginginkan rambut dan benang baju ibu untuk menyatukannya. Rambut dan benang baju merupakan dua hal yang identik dengan ibu, sehingga dua kata tersebut dimanfaatkan oleh penyair untuk sesuatu yang dapat mengikat.

Aku ingin menjadi tuhan/Aku menjadi tuhan/Tatkala aku menyentuh relung hatimu. Ketiga baris tersebut memiliki kohesi yang erat. Penyair ingin menjadi tuhan, jika kita pahami di sini masih penuh dengan teka-teki bagaimana dan kenapa penyair menginginkan hal tersebut. Namun pada dua baris berikutnya akan jelas maksud dari penyair, yaitu dia akan menjadi tuhan ketika dapat membahagiakan ibu. Menjadi tuhan di sini bukan berarti tuhan dalam arti yang disembah, akan tetapi kata tuhan dapat bermakna kuasa memiliki kemampuan.

Ketika aku pulang, jadikanlah aku/Sebagai bahan bakar tungku perapianmu/Sebagai tali jemuran di atap rumahmu. Ketika aku pulang menunjukkan bahwa si penyair berada di luar rumah. Pada baris berikutnya penyair menginginkan pengabdian yang total kepada ibu, dengan menggunakan majas bahan bakar tungku dan tali jemuran. Pemilihan kata dalam majas tersebut sangat cermat dan memiliki kekuatan luar biasa. Api tungku dan tali jemuran merupakan dua media utama seorang ibu dalam menjalankan tugasnya mengurus keluarga.

Karena aku telah hilang pendirian/Tanpa doa siangmu. Pada baris ini penyair mengakui bahwa dirinya tidak akan memiliki sosok untuk diteladani tanpa kehadiran ibu. Hilang pendirian dapat bermakna tidak memiliki panutan, sedangkan doa siang termasuk dalam penggunaan majas, menyebutkan aktifitas, sedangkan yang dimaksud adalah orang yang melakukan aktifitas tersebut.

Aku telah tua/Bawakan aku bintang-bintang masa kecil. Penyair mengaku bahwa dirinya sudah tua, sehingga ia ingin dibawa pada ingatan-ingatan masa kecil yang oleh penyair diumpamakan sebagai bintang-bintang masa kecil.

Sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil/Ke arah pulang/Menuju sarang penantianmu. Penyair menjelaskan baris sebelumnya yaitu dengan bintang-bintang kecil tersebut, atau dengan kenangan-kenangan masa kecil tersebut penyair ingin menemani burung-burung kecil ke arah pulang, di sini terdapat metafora burung-burung kecil dapat bermakna penyair itu sendiri. Ia membahasakan burung-burung kecil lantaran dihadapkan pada seorang ibu, yaitu arah pulang bagi setiap anak, begitu juga ibu yang menjadi sarang anak-anaknya dan selalu menanti kehadiran mereka.

Secara keseluruhan puisi kata ibu pada *Ila Ummi* juga dapat bermakna ibu pertiwi atau tanah air. Roti dan kopi menjadi makanan dan minuman yang dihasilkan di negeri tersebut. Adapun sentuhan dapat dimaknai sebagai tempat bermukim yang memberikan kehangatan dan menghindarkan seseorang dari panas dan dinginnya alam. Ketiga hal tersebut yang mengiringi penyair hingga ia tumbuh dewasa, sehingga ketika ia terpisah dari negaranya, rasa rindu tidak dapat dipungkiri dan muncul rasa ingin kembali untuk membalas kebaikan-kebaikan yang diberikan tanah airnya dengan mengabdikan diri. Dalam pengabdian diri itupun ia juga membutuhkan sumber kekuatan dari tanah airnya.

Matriks, Model, dan Varian Puisi *Ila Ummi* karya Mahmoud Darwish

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Matriks dapat dikatakan sebagai tema besar yang menaungi seluruh puisi. Matriks dapat berupa sebuah kata yang tidak pernah muncul dalam teks. Matriks puisi yang ditemukan adalah kerinduan yang dalam terhadap ibu yang dapat dimaknai juga sebagai tanah airnya.

Adapun Model pada puisi *Ila Ummi* إذا متُّ / أخجل من دمع أُمِّي dan أحنُّ. Dua matrik yang terdapat dalam puisi merupakan dua hal yang memiliki kohesi yang erat. Kata *jika aku mati, aku malu pada air mata ibu* merupakan konsekuensi dari kerinduan yang dialami penyair. Berdasarkan kedua model tersebut lalu diturunkan dalam varian-varian yang lebih terperinci.

Varian dari model pertama adalah rindu pada roti, kopi, dan sentuhan ibu. Lalu dari model yang kedua, *jika aku mati/aku malu pada air mata ibu* diturunkan menjadi dua model yang menjadi antitesis dari kematian itu sendiri, yaitu kembali pada ibu pada kalimat إذا عدتُّ يوماً خذيني, yang merupakan harapan pengabdian penyair. Namun, selain penyair berharap dapat mengabdikan dengan sepenuhnya, ia juga sadar bahwa kekuatannya untuk mengabdikan juga bersumber dari sesuatu yang dirindukannya, sehingga hal tersebut dibangun pada varian وشدى وثاقى dan وغطى عظام.

Dari matriks, model, dan varian di atas diperoleh kesatuan makna yaitu kerinduan yang dirasakan penyair adalah kerinduan pada sumber dan penopang kehidupannya. Kerinduan tersebut memunculkan kekhawatiran jika dia mati, dia akan malu pada kesedihan dari sosok yang dirindukan. Lalu dari kekhawatiran

tersebut muncul harapan-harapan yang menjadi varian pada puisi, yaitu pengabdian dan penyerahan diri, meskipun kekuatan untuk mengabdikan juga bersumber dari yang dirindukan tersebut.

Hipogram Puisi *Ila Ummi* karya Mahmoud Darwish

Hipogram adalah interteks, yaitu teks lain yang menjadi pijakan dalam penciptaan teks baru. Hipogram dapat juga berasal dari luar teks, seperti sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kehidupan pengarang. Hipogram yang pertama disebut hipogram potensial, sedangkan yang kedua disebut hipogram aktual.

Hipogram potensial merupakan hipogram yang ada dalam sebuah karya sastra dan dijabarkan melalui matriks. Dalam puisi ini hipogram potensialnya ialah, pada tahun 1965 beliau ditangkap oleh tentara Israel karena membacakan puisi di Universitas Al-Quds tanpa mengantongi perizinan dari pihak tentara Israel. Ia pun menjadi tahanan di penjara Ar-Ramlah. Ketika dipenjara tersebut sang ibu beserta adiknya, datang untuk menjenguknya dengan membawa roti dan kopi. Lalu oleh tentara dipersulit, bahkan kopi yang dibawa dituangkan ke lantai. Rasa kerinduan yang sangat mendalam serta rasa cinta terhadap negara menjadikan penyair mengungkapkan betapa sangat merindukan negaranya serta sangat berharap kembali ke sana untuk mengabdikan dirinya. Masa hidup Darwish dilalui bersamaan dengan terjadinya sebuah konflik besar antara Palestina dengan Israel.²⁸

Setelah mendesak dengan berbagai cara, pada akhirnya sang ibu diizinkan masuk dan memberikan bekal yang tersisa kepada Mahmoud Darwish, kemudian keduanya bisa bertemu lalu Darwish langsung menjatuhkan badannya ke dalam dekapan dan pelukan sang ibu serta menangis menyesali perbuatannya. Ia sangat menyesal dan bersalah kepada sang ibu. Akhirnya, pada saat ibu pulang, ia menulis sebuah puisi, yaitu "*Ila Ummi*". Puisi tersebut ditulis Darwish yang ditujukan untuk ibu kandungannya serta kerinduan terhadap negara asalnya yaitu Palestina.

Kondisi inilah yang membuat Darwish tidak selalu ada di negaranya, karena ia selalu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan alasan mencari ketenangan dan menghindari dari perang senjata. Darwish menahan rasa rindu kepada negaranya. Kerinduan Darwish yang terpendam terhadap orang tuanya ia bawa sampai dewasa. Sehingga, Darwish mengutarakan begitu banyak perasaan yang terpendam tentang ibu kandungannya serta negaranya, dan penyesalannya yang tidak bisa menjaga negara tercintanya dalam puisi *Ila Ummi*. Latar penciptaan puisi *Ila Ummi* ini adalah keadaan dan kondisi sosial yang dialami oleh penyair ketika puisi ini dibuat, yaitu ketika masa penjajahan yang dialami oleh negara Palestina dengan negara Israel. Peristiwa tersebut dituturkan langsung oleh Ahmad Darwish, yaitu

²⁸ Ahmad Halbiyah, "Hikayah Aghniyah Ila Ummi" (Oman-Yordania: Al-Jazeera, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=JpCrgiXBp9I&t=80s>.

adik Mahmud Darwish ketika saat itu mendampingi sang ibu menjenguk Darwish di penjara *Ar-Ramla*.

Adapun hipogram kedua, yaitu hipogram aktual merupakan hipogram yang mempunyai keterkaitan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Hipogram aktual yang didapat peneliti adalah puisi Abdullah Al-Barduni yang berjudul *Ummi*. Puisi tersebut terdapat pada antologi puisi pertamanya yang berjudul *Min Ardhi Bilqis*. Seperti ketika Darwis menyatakan kerinduan pada roti, kopi, dan sentuhan, pada puisi Al-Barduni juga terdapat hal yang senada seperti yang ada di dalam baris:

أحنُّ إلى خبز أمي / وقهوة أمي / ولمسة أمي

Aku rindu pada roti ibuku/kopi ibuku/dan sentuhan ibuku.

كم تذكرت يديك وهما في يدي أو في طعامي وشرابي²⁹

Betapa aku mengingat kedua tanganmu (ibu) saat di tanganku atau di makananku dan minumanku.

Dari kedua puisi tersebut diketahui bahwa keduanya mengungkap makanan dan minuman saat teringat pada sosok ibu. Menurut peneliti kutipan baris puisi tersebut terdapat kesamaan rasa. Terdapat kemungkinan Darwish mengambil rasa dari puisi Bardouni, karena puisi Bardouni ditulis lebih dulu dari pada puisi Darwish.

Begitu juga pada baris berikutnya:

وتكبر في الطفولة/يوما بعد يوم

Masa kecil tumbuh dalam diriku, hari demi hari

فيك ودعت شبابي والصِّبا

Di dalammu (ibu) aku meninggalkan masa muda dan masa kecilku.

Dua baris puisi Darwish di atas terletak setelah baris *aku rindu pada roti ibuku, kopi ibuku, dan sentuhan ibuku*. Artinya meskipun pada baris berikutnya ia mengatakan masa kecil tumbuh dalam dirinya, namun pertumbuhan tersebut terikat dengan roti, kopi, dan sentuhan ibu. Hal tersebut menurut peneliti adalah pengembangan dari larik puisi Bardouni di atas yang mengungkapkan bahwa di dalam asuhan ibu ia meninggalkan masa kecilnya.

²⁹ Abdullah Al-Bardouni, *Al'a'mal Al-Syi'riyah* (Sana'a Yaman: Hai'ah Al-'Ammah lil Kitab, 2002), h. 109.

Kemudian pada baris puisi:

هَرَمْتُ، فَرَدَّيْ نَجُومَ الطُّفُولَةِ

Aku telah tua, bawakan padaku bintang-bintang masa kecil.

خَلَفْتَنِي اذْكَرَ الصَّفْوِ كَمَا يَذْكَرُ الشَّيْخُ خَيَالَاتِ الشَّبَابِ

Saat engkau meninggalkanku, aku teringat sebuah kedamaian, seperti orang tua teringat khayalan-khayalan masa muda.

Jika dicermati terdapat rasa yang sama antara puisi Darwish dan Bardouni di atas. Keduanya telah tua, karena ada ingatan pada masa anak-anak atau masa muda. Dan keduanya menyampaikan hal tersebut di dalam konteks yang sama yaitu mengalami keterpisahan dengan ibunya, meski pada puisi Bardouni keterpisahan tersebut diakibatkan kematian.

Meskipun puisi Ummi karya Abdullah Al-Barduni mengungkapkan kesedihan saat berpisah dengan sang ibu karena meninggal dunia, namun rasa kerinduan dan respon psikologis seorang anak menjadi hipogram bagi Darwish untuk menulis puisi *Ila Ummi*. Setidaknya dalam hal apa yang dirindukan dari seorang ibu, yang membawa penyair pada kerinduan masa kecil. Karena masa kecil adalah masa intensitas tinggi kebersamaan antara anak dan ibu.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembacaan puisi "*Ila Ummi*" karya Mahmoud Darwish dengan teori semiotik Michael Riffaterre dapat disimpulkan bahwa;

Dalam pembacaan heuristik diperoleh makna yang didasarkan pada konvensi bahasa dan diperoleh makna terpecah dan tidak utuh, serta tidak kohesif antar baris, hal tersebut karena terdapat baris-baris dalam puisi yang membutuhkan makna dari pembacaan dengan konvensi sastra. Beberapa kata dan kalimat yang belum dapat diungkap maknanya dengan pembacaan ini di antaranya adalah kata majas yang membentuk ambiguitas.

Pada pembacaan hermeunetik, dilakukan dengan berpijak pada makna pembacaan sebelumnya yaitu pembacaan heuristik. Dari pembacaan hermeunetik dapat diperoleh makna lebih utuh sesuai dengan konvensi sastra, seperti penguraian makna kata-kata majas dan ambiguitas yang masih belum teruraikan pada pembacaan heuristik.

Dari dua pembacaan tersebut diperoleh kerangka bangun puisi dengan menentukan matriks, model, dan varian. Matriks puisi adalah sebuah kerinduan, lalu terdapat dua model yang ditemukan yaitu kerinduan pada seorang ibu dan jika penyair mati ia malu pada air mata ibu. Dua kalimat model ini diturunkan lagi menjadi varian-varian.

Varian-varian yang dikembangkan dari model adalah kerinduan pada roti, kopi, dan setuhan ibu, yang kesemua itu adalah kebutuhan dari setiap orang. Lalu model berikutnya adalah penjelasan dari malu pada air mata ibu saat penyair mati karena dia ingin mengabdikan diri kepada ibunya atau negaranya, meskipun kekuatan untuk pengabdian tersebut juga bersumber dari ibu atau negaranya.

Hipogram potensial dari puisi ini adalah peristiwa saat penyair di penjara, lalu ibu dan adiknya datang untuk menjenguk dengan membawakan roti dan kopi. Peristiwa tersebut terjadi dan disaksikan langsung oleh adik kandung penyair saat menemani ibu menjenguk Darwish. Adapun hipogram aktual yaitu sebuah puisi karya Abdullah Al-Barouni yang berjudul *Ummi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bardouni, Abdullah. *Al'a'mal al-Syi'riyah*. Yaman: Hai'ah Al-'ammah lil Kitab Shun'a, 2002.
- Bisaraguna Akastangga, M. *Analisis Semiotika Pierce Dalam Puisi "الدنيا" Karya Mahmud Al-Warraaq*, PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Bisaraguna Akastangga, M. *Syair al-Hikmah wa al-Mauidzoh Fi Diwan Mahmud al-Warraaq (Analisis Semiotika Riffaterre)*, PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Bogdon, Robert C. *Riset Kualitatif Untuk pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1990.
- Darwish, Ahmad. *Hikayah Aghniyah Ila Ummi*, Al-Jazeera Documenter, <https://www.youtube.com/watch?v=JpCrgiXBp9I&t=76s>. (10 Juni 2023).
- Darwish, M. *Al-diwan*. Beirut-Lebanon: Ried El-Rayyes Books S.A.R.I, 2005.
- Haikal, Ahmad. *Israeli Responses to Hebrew Translations Of Darwish's Poetry*, Alif: Journal of comparative poetics, Vol.1 2018
- Hamzah, Mukhotob dan Muhammad Barrunnawa, *Representasi Keresahan Mahmoud Darwish Dalam Puisi Al-Sijn. Kajian Semiotika Riffaterre*, Jurnal Al-Ma'rifah, Vol.1, 2021.
- Hasibuan, Sammad. *Puisi Hanin karya Faruq Juwaidah (Analisis Semiotika Riffaterre)*, Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, Vol. 7, No. 1, 2021.ikhwn
- Lantowa, Jafar. *Semiotika, Teori, Metode, dan penerapannya dalam Penelitian sastra*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017.
- Latifi, Yulia Nasrul. *Puisi Ana karya Nazik Al- Malaikah analisis semiotika Riffaterre*, Jurnal Adabiyat, Vol. XII, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 2009.

Mochammad Faizun, Andrew Dedita Dwiki Kawa
Michael Riffaterre's Semiotic Analysis Of The Poem 'Ila Ummi' By Mahmoud Darwish

Pradopo, Rachmaat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2005.

Pradopo, Rachmaat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ratih, Rina. *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press, 1978.

Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2005.

Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.

Ulfa, Hidayatun. *Hermeneutik Puisi Bitaqah Huwiyah dalam antalogi Auraquz Zaitun karya Mahmoud Darwish*. *Jurnal Diwan*, Vol. 6, 2020.

Zaimar, Okke KS. *Semiotik: Kumpulan Makalah Seminar*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2000.